

d. Untuk siswa

Bagi siswa penelitian ini dapat dijadikan gambaran betapa pentingnya motivasi belajar agar mendapatkan prestasi yang baik dalam belajar, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga siswa dapat meningkatkan intensitas belajarnya dengan motivasi yang besar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritik

1. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi

Kata motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.¹

Hamzah B. Uno juga berpendapat bahwa motivasi berasal dari kata “*motif*” yang dapat diartikan sebagai sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.²

Sedangkan menurut istilah, definisi motivasi menurut beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

1) Ricard I Arrends

Motivasi adalah proses yang menstimulasi perilaku atau menggerakkan seseorang untuk bertindak.³

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, tahun anggaran 1994/1995, hlm. 666

² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 3

³ Ricard I Arrends, *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar, jilid 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 142

2) Ngalim Purwanto MP

Motivasi yaitu suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu hasil tujuan tertentu.⁴

3) Mc. Donald

“Motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction”⁵

Motivasi adalah perubahan energi dari dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶ Perubahan energi di dalam pribadi seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Seseorang yang mempunyai tujuan tertentu dalam motivasinya, maka ia mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut dengan segala upaya yang dapat ia lakukan.⁷

Meskipun para ahli memberikan beberapa definisi yang berbeda mengenai motivasi, namun

⁴ M. Ngalim Purwanto, M. P., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, Rosda Karya, 2000), hlm. 73

⁵ Frederick J. Mc Donald, *Education of Psychology* (USA: Wort Publishing, 1959), hlm 77

⁶ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 148

⁷ Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 148

esensinya menuju pada maksud yang sama. Dari beberapa definisi mengenai motivasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan motivasi adalah keseluruhan daya atau kekuatan (*power*) penggerak yang terdapat dalam diri seseorang yang mampu mendorong dan mengarahkan, serta menimbulkan rangsangan untuk melakukan tindakan atau perilaku demi mewujudkan atau mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi belajar mendorong peserta didik untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar. Peserta didik akan melakukan proses belajar betapapun berat dan sulitnya jika ia mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar sangat penting untuk mengembangkan potensi dan menyalurkan bakat serta kemampuan yang terdapat pada diri peserta didik dalam bidang-bidang tertentu.

Motivasi merupakan modal dasar dalam suatu keberhasilan maupun kegagalan seseorang, karena mempunyai motivasi diri dan keinginan yang kuat untuk belajar merupakan permasalahan yang kritis bagi kesuksesan anak-anak di masa depan. Maka dari itu, untuk mencapai suatu

tujuan dan keinginan yang dicita-citakan seseorang harus mempunyai motivasi dalam hidupnya, dalam hal ini bagi peserta didik khususnya.

b. Indikator Motivasi

Motivasi merupakan keadaan atau kondisi kejiwaan (rohani) seseorang. Motivasi tidak dapat diamati secara langsung dari luar melalui aktifitas-aktifitas luar (tingkah laku) yang tampak dari gejala adanya motivasi tersebut. Sebagaimana yang ditulis oleh Arno F. Wittig bahwa, "*motivation as any condition that initiates, guides and maintains a response. The motive property cannot be observed directly.*"⁸ Motivasi adalah keadaan yang berupa pikiran-pikiran, tujuan dan tanggapan terhadap beberapa keadaan sekitar dan keberadaannya tidak dapat diamati.

Adapun indikator motivasi belajar antaralain:

- 1) Motivasi intrisik meliputi:⁹
 - a) Hasrat dan keinginan untuk berhasil
 - b) Dorongan kebutuhan untuk belajar

⁸ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning* (USA, Mc Graw Hill, 1981) hal : 218

⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 23

- c) Harapan akan cita-cita
- 2) Motivasi Ekstrinsik meliputi:¹⁰
 - a) Dorongan keluarga
 - b) Suriteladan
 - c) Penghargaan atau pujian
 - d) Hukuman
 - e) Pengawasan dan bimbingan keluarga
 - f) Sarana atau fasilitas
 - g) Proses pembelajaran
 - h) Tata tertib
- c. Macam-macam motivasi

Beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya menyatakan bahwa motivasi mempunyai peran yang penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Dengan motivasi hasil belajar menjadi optimal, karena motivasi mengembangkan aktifitas dan inisiatif, mengarahkan tujuan, mendorong semangat, memelihara ketekunan, dan keuletan dalam kegiatan belajar.

Ada beberapa macam motivasi diantaranya:

- 1) Motivasi intrinsik

Berikut beberapa pendapat mengenai pengertian motivasi intrinsik oleh para ahli:

¹⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 100

- a) Sumadi Suryabrata menyatakan pendapatnya mengenai motivasi lebih sederhana yaitu, motif-motif yang fungsinya tidak usah dirangsang dari luar.¹¹
- b) Mahmud menjelaskan bahwa motivasi intrinsik merupakan hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Seperti perasaan menyenangkan materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi pelajaran tersebut untuk kehidupan masa depan atau untuk meraih cita-cita.¹²
- c) Hamzah B Uno juga menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik* berupa hasrat dan keinginan berhasil, dorongan kebutuhan belajar dan harapan akan cita-cita.¹³

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 73

¹² Mahmud, *psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), cet 1, hlm. 100

¹³ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 23

mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.¹⁴ Motivasi termasuk dalam dorongan kognitif (*Cognitive Motives*) yang merupakan kebutuhan untuk mengetahui mengerti dan memecahkan suatu masalah yang timbul dalam proses interaksi antara peserta didik dengan tugas, masalah atau lingkungan.

Dorongan dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu yaitu belajar tergantung pada minat diri dalam mencapai tujuan yang hendak diraih peserta didik. Sehingga motivasi intrinsik dalam hal ini adalah keadaan dalam diri siswa yang mendorong, menggerakkan, dan membangkitkan siswa itu sendiri untuk belajar tanpa di pengaruhi faktor dari luar.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi atau dorongan belajar peserta didik tidak hanya berasal dari dalam dirinya yang bersifat intrinsik tetapi untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik juga membutuhkan dorongan (motivasi) dari luar. Pada saat itulah peranan motivasi ekstrinsik sangat dibutuhkan. Karena tidak adanya motivasi baik bersifat

¹⁴ Mahmud , *psikologi Pendidikan*, hlm. 150

intrinsik maupun ekstrinsik dalam diri peserta didik dapat menyebabkan kurangnya semangat peserta didik dalam proses belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian motivasi ekstrinsik:

- a) Menurut Abin Syamsudin Makmun motivasi ekstrinsik adalah “motivasi yang timbul dan berkembang sejalan dan datangnya dari lingkungan”.¹⁵
- b) Mahmud menjelaskan motivasi ekstrinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti pujian, hadiah, hukuman, peraturan sekolah, suriteladan orang tua maupun guru, dan lainnya.¹⁶
- c) S. Nasution berpendapat tentang motivasi ekstrinsik bahwa tujuan-tujuan itu terletak diluar perbuatan itu sendiri.¹⁷

¹⁵ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: Remaja Rosd Karya, 2000), hlm. 37

¹⁶ Mahmud, *psikologi Pendidikan*, hlm. 100

¹⁷ S. Nasution, *Diktat Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm 77

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal dan keadaan yang datang dari luar diri siswa yang dapat mendorong semangat dan keinginan siswa untuk belajar.

Pada motivasi ekstrinsik, siswa melakukan kegiatan belajar bukan semata-mata karena belajar itu penting baginya melainkan ia belajar karena mengharapkan sesuatu dibalik belajarnya itu. Tujuan atau keinginan yang akan dicapainya terletak diluar perbuatan belajar. Misalnya siswa rajin belajar karena mengharapkan pujian, agar memperoleh hadiah, menghindari hukuman, dan lain sebagainya. Pada motivasi belajar ekstrinsik dorongan belajar bersumber dari suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan tersebut sebenarnya juga dapat di penuhi melalui kegiatan lain diluar belajar.

Dari kedua jenis motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa adanya rangsangan dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah

motivasi yang berasal dari luar dirinya. Adapun indikatornya antara lain adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, adanya dorongan atau kebutuhan melakukan kegiatan, adanya harapan dan cita-cita, penghargaan dan penghormatan atas dirinya, adanya lingkungan yang baik, dan adanya kegiatan yang menarik.¹⁸

d. Cara menumbuhkan dan membangkitkan motivasi

Menumbuhkan dan membangkitkan motivasi bukanlah pekerjaan yang mudah, namun bukan pula pekerjaan yang mustahil dilakukan, untuk itu guru sebagai tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik perlu mengenal peserta didiknya dan harus mempunyai kesanggupan kreatif untuk menghubungkan pelajaran dan minat peserta didik.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi yang paling efektif, antara lain sebagai berikut:¹⁹

- 1) Menjelaskan tujuan yang akan dicapai dengan sejelas-jelasnya.
- 2) Menjelaskan pentingnya mencapai tujuan.

¹⁸ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, hlm. 10

¹⁹ Martin Handoko, *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 64

3) Menjelaskan inisiatif-inisiatif yang akan diperoleh akibat perubahan itu.

4) Memberi angka

Angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang kuat. Umumnya peserta didik ingin mengetahui hasil dari pekerjaannya, yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapat angka baik akan mendorong motivasi belajarnya menjadi lebih besar, sebaliknya peserta didik yang mendapat angka kurang baik dapat menimbulkan frustrasi atau dapat menjadi motivasi agar belajar lebih giat lagi. Namun demikian angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian angka bukan semata-mata tujuan dari belajar itu sendiri. Karena belajar semata-mata untuk memperoleh angka tidak akan memberi hasil belajar yang sejati.

5) Memberi Pujian

Pemberian pujian kepada peserta didik atas hal-hal yang telah dilakukan dengan berhasil besar manfaatnya sebagai pendorong belajar. Pujian menimbulkan rasa puas dan senang. Pujian yang diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan

dibuat-buat atau bertentangan dengan hasil kerja anak didik.²⁰

6) Memberikan hadiah (*reward*)

Dengan diberikan hadiah pada sebuah prestasi untuk dicapai peserta didik, maka akan menimbulkan motivasi tersendiri bagi peserta didik. Karena peserta didik akan merasa bahwa kerja keras yang dilakukan dalam belajar mendapatkan sebuah penghargaan.

7) Hukuman (*punishment*)

Hukuman yang tepat akan memotivasi peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahannya dan berusaha untuk belajar lebih baik.

Dari uraian di atas menurut penulis hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa sebaiknya motivasi belajar itu tumbuh dan dikembangkan dengan kesadaran diri sendiri oleh peserta didik dan tidak tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika motivasi belajar dipengaruhi faktor dari luar seperti dorongan dari guru, orang tua atau mungkin seorang pacar kebanyakan motivasi tersebut tidak stabil atau lebih mudah di sebut gampang berubah-ubah

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 164

(*labil*), namun demikian bukan berarti faktor-faktor dari luar tersebut tidak bermanfaat.

Motivasi belajar yang sudah tumbuh kadangkala dapat hilang karena tidak dikembangkan dan dipupuk, maka dari itu faktor-faktor dari luar tersebut dapat membantu membangkitkan kembali motivasi belajar yang lemah atau hilang.

e. Fungsi motivasi

Seorang siswa akan memperoleh hasil belajar secara optimal jika di dalam diri siswa tersebut mempunyai motivasi. Karena motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar para siswa. Untuk itulah motivasi sangat berfungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Dalam buku karangan Oemar Hamalik di jelaskan mengenai beberapa fungsi motivasi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar

kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.²¹

Begitu juga Sardiman, A. M. Menjelaskan bahwa motivasi berfungsi untuk mendorong usaha dan pencapaian prestasi.²² Dengan adanya dorongan untuk melakukan suatu usaha maka akan tercapai suatu prestasi yang diinginkan.

Fungsi motivasi menduduki posisi yang sangat penting, karena selain menjadi pendorong, penggerak dan pengarah perbuatan seseorang, motivasi juga menjadi penyeleksi perbuatan mana yang harus dilakukan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan disamping sebagai pencetak prestasi. Karena dengan adanya motivasi seseorang dapat mengembangkan aktifitas, ketekunan dan keuletan dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan keterangan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak dalam melakukan suatu perbuatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi

²¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), hlm. 175

²² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), hlm. 85

yang besar dalam kegiatan belajar akan dapat menghasilkan prestasi yang baik tentunya.

2. Prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam

a. Pengertian prestasi belajar PAI

Pengertian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) akan dijelaskan satu persatu dari kata-kata yang menyusunnya.

Prestasi adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.²³ Sedangkan menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.²⁴

Kemudian kata Belajar menurut Lester D Crow dan Alice Crow adalah: *“Learning is a modification of behavior accompany growth processes that are brought about through adjustment to tension initiated through sensory stimulation”* (belajar adalah perubahan tingkah laku yang mengikuti suatu proses pertumbuhan sebagai hasil penyesuaian diri

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 151

²⁴ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyowati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, cet. I, 2012), hlm. 118

secara terus menerus yang berasal dari pengaruh luar).²⁵

Prestasi belajar “*Achievement is something that has been accomplished successfully, especially using their own effort and skill*”.²⁶

Selanjutnya pengertian pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini adalah usaha-usaha secara sistematis dan fragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Menurut Achmadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang lebih dikhususkan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, agar menjadi manusia yang berkepribadian muslim dan mengamalkan garis-garis agama Islam.²⁸

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa karena aktifitas belajarnya dalam bidang studi Pendidikan

²⁵ Lester D Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, Lt, 1999), hlm. 215

²⁶ A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (New York: Oxford University, 2003), hlm. 10

²⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27

²⁸ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Usaha Nasional, 1992), hlm. 20

Agama Islam yang diwujudkan dalam bentuk nilai tes atau angka raport.

b. Indikator prestasi belajar

Bentuk prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (penguasaan yang berhubungan dengan sikap dan nilai), dan ranah psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/berperilaku). Ketiga ranah tersebut saling berkaitan, oleh karena itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil atau prestasi belajar dari proses pembelajaran.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari diri siswa) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut Sumadi Suryabrata, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah:

- 1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri), meliputi faktor fisiologis dan psikologis.²⁹

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 11, hlm. 233

- 2) Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri), meliputi faktor sosial dan faktor nonsosial.

Mahmud dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengatakan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar ada tiga macam, yaitu faktor individual, faktor sosial dan faktor struktural. Faktor individual adalah faktor internal siswa, seperti kondisi jasmani dan rohaninya, faktor sosial adalah faktor eksternal siswa, seperti kondisi lingkungan, adapun faktor struktural adalah pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor di atas saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, seorang siswa yang kurang mendapat dukungan kuat dari orangtuanya biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana, tidak mendalam dan kurang semangat.³⁰

Sedangkan menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya psikologi belajar berpendapat bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor internal terdiri dari faktor jasmani dan faktor psikologis

³⁰ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 94-104

a) Faktor jasmani

(1) Kesehatan

Sehat berarti segenap badan beserta bagiab-bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajar dan hasil belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang bermasalah, ia akan merasa cepat lelah, kurang bersemangat, pusing, mudah mengantuk, kurang darah dan ada gangguan-gangguan atau kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.³¹

(2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau anggota badan. Cacat secara fisik dapat berupa buta, tuli, bisu, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Sedangkan cacat secara mental dapat berupa depresi, stres atau gila.

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm. 79

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis sebagai faktor yang berasal dari dalam tentu merupakan hal utama dalam menentukan intensitas belajar siswa, karena pada dasarnya belajar adalah proses psikologis. Sehingga keadaan apapun dalam diri siswa yang bersifat psikologis akan berpengaruh dalam proses belajar. Meskipun banyak faktor yang bersifat psikologis, namun hanya ada beberapa saja yang dianggap esensial dalam mempengaruhi proses belajar siswa.³²

(1) Kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi (IQ) adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyelesaikan situasi-situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, hlm. 131.

cepat. Siswa yang memiliki tingkat intelegansi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya dari pada siswa yang mempunyai tingkat intelegansi rendah, karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun siswa yang memiliki tingkat intelegansi tinggi mempunyai modal yang baik untuk meningkatkan prestasi belajarnya, sebagaimana dikatakan oleh M. Dalyono dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa seseorang yang memiliki intelegansi baik (IQ tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik.³³

(2) Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Cet. 6, hlm. 56

masa yang akan datang.³⁴ Jika pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya cenderung baik, karena ia akan senang dan termotivasi untuk mempelajarinya dan berusaha untuk lebih giat lagi dalam belajarnya hingga ia mencapai prestasi yang terbaik. Penting bagi pendidik untuk mengetahui bakat peserta didiknya dan menempatkannya belajar di sekolah sesuai dengan bakatnya.

(3) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada sesuatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruhnya. Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang kegiatan. Kegiatan yang disukai, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat selalu diikuti dengan perasaan

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 133

senang dan dari situ diperoleh kepuasan.³⁵

(4) Motivasi

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *movore*, yang berarti derak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak.³⁶ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, motivasi adalah semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tertentu.³⁷ Motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Ia merupakan kondisi internal organisme baik manusia maupun binatang yang akan mendorong untuk mendorong untuk berbuat sesuatu.

57 ³⁵ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm.

³⁶ Purwa Atmaja Prawita, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 319

³⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, hlm. 173

Dalam perkembangannya motivasi dapat meningkatkan hasil belajar. Adanya motivasi ini menjadi pemecahan dalam peningkatan kualitas hasil belajar, yakni semangat belajar bertambah. Hal ini dipandang masuk akal karena menurut Ngalim Purwanto, bahwa banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat.³⁸ Jika anak didik dalam belajar benar-benar memperoleh motivasi yang tepat, maka terciptalah energi yang luar biasa, sehingga tercapai hasil yang tak terduga sebelumnya.

- 2) Faktor eksternal meliputi sosial dan nonsosial
 - a) Faktor sosial, terdiri dari:
 - (1) Lingkungan keluarga

Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya, cara mendidik anak, hubungan orang tua

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 65

dengan anak, seperti pengertian orang tua, latar belakang, kebudayaan dan keadaan ekonomi keluarga.³⁹

Adanya perhatian orang tua yang baik terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya akan berdampak positif pada hasil belajar yang akan dicapai, keharmonisan keluarga juga sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak, karena bila keadaan keluarga yang kurang harmonis dapat menyebabkan kurangnya perhatian terhadap proses belajar anak, anak akan merasa takut, malas dan minder dalam belajar.

(2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa tersebut mencakup kurikulum, metode belajar, sarana prasarana, suasana kelas, interaksi guru dan siswa, interaksi siswa dengan siswa, mata pelajaran, tata tertib dan

³⁹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 85-88

kedisiplinan. Bila semua komponen diatas dapat di rencanakan dan dilaksanakan dengan baik maka tujuan yang diharapkan akan tercapai.

(3) Lingkungan masyarakat

Siswa hendaknya bisa memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajarnya. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang aman dan damai akan menciptakan suasana yang baik untuk menunjang kegiatan belajar siswa, namun sebaliknya bila lingkungan masyarakat yang kurang nyaman maka kegiatan belajar siswa akan bermasalah. Lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar siswa antara lain seperti lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan belajar, kegiatan-kegiatan keagamaan dan lain-lain.

b) Faktor nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial antara lain seperti geografis, rumah tempat tinggal, gedung sekolah, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.⁴⁰ Faktor-faktor tersebut dipandang menentukan keberhasilan belajar siswa, dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya proses belajar.

3. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah “pendidikan yang melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Cet. 1, hlm. 131

menjadikan agama Islam itu sebagai suatu pandangan demi keselamatan dan kesejahteraan”.⁴¹

Sedangkan menurut Abdul Majid, PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengamalkan ajaran Islam yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama sehingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa”.⁴²

1) Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar PAI adalah “dasar-dasar pelaksanaan PAI yang berasal dari peraturan perundangan di Indonesia yang secara langsung ataupun tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara hukum/yuridis, agama/religius, dan psikologis”.

Adapun yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam antara lain:

a) Dasar Yuridis/hukum dibagi atas 3 macam

⁴¹ Zakiyah Darajat, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

⁴² Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

- (a) Dasar ideal, yakni dasar dari falsafah pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.⁴³
- (b) Dasar konstitusional yaitu UUD 45, pasal 29 ayat 1 dan 2. Ayat 1 berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”.⁴⁴
- (c) Dasar operasional yang terdapat pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS pada pasal 37 yang menyatakan bahwa dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama sampai kurikulum pendidikan tinggi dan ketentuan mengenai kurikulum tersebut diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.⁴⁵

b) Dasar religius/agama

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari agama

⁴³ Zuahairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 22

⁴⁴ Zuahairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 22

⁴⁵ UU RI No. 20 tahun 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 26

islam yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Nabi.⁴⁶

Ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ

الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-

⁴⁶ Zuahairini, dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm. 23

orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl/16: 125)⁴⁷

Sedangkan menurut Hadits Nabi yang menjadi dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Dari Annas bin Malik, ia berkata, Rosulullah SAW bersabda, Mencari ilmu adalah fardhu bagi setiap orang Islam". (HR. Ibnu Majah)⁴⁸

c) Dasar psikologis

Dasar ini berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat, hal ini didasarkan bahwa dalam hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup dan untuk membuat hati tenang dan tentram ialah

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-ART, 2005), hlm. 282

⁴⁸ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Cet. 2, hlm.122

dengan jalan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam al-qur'an sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tentram. (Q.S. Al-Ra'd/13: 28)⁵⁰

Dari ketiga dasar tersebut di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam mempunyai dasar hukum yang pasti dan kuat. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia.

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama islam secara umum yaitu meningkatkan pemahaman, penghayatan dan

⁴⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, hlm. 133-134

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 253

pengamanan siswa tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Ahmad Tafsir tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah “Muslim yang sempurna atau manusia yang beribadah kepada Allah”.⁵¹ Tujuan pendidikan agama Islam dalam al-Qura’an juga telah disebutkan sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Ad-Dzariyat/51: 56)⁵²

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan nasional, maka tujuan Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional pada umumnya:

Dalam UU RI No. 20 Th. 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebut “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), cet. 2. Hlm. 49

⁵² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 524

kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, sakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵³

Zuhairini berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertebal semangat kebangsaan. Ini juga merupakan tujuan PAI untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa Sebagaimana dalam GBHN hanya dapat dibina melalui pendidikan agama yang intensif dan efektif.⁵⁴

Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:⁵⁵

- a) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- b) Persiapan sendiri sesuai dengan pandangan islam.
- c) Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik.
- d) Perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar.

⁵³ UU RI No. 20 Th. 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003*, hlm. 8

⁵⁴ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 14

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1993), hlm. 179

Jadi secara ringkas tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) membimbing anak dapat menjadi muslim yang sholeh dan berkahlak mulia.
 - b) Agar berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta agama.
 - c) Memiliki keseimbangan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama.
 - d) Memiliki keseimbangan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.
 - e) Terbentuknya kepribadian muslim yang rahmatan lil'alam.
- b. Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam pada SMP meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan:

- 1) hubungan manusia dengan Tuhan;
- 2) hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- 3) hubungan manusia dengan sesama manusia; dan
- 4) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alam.

Sedangkan aspek Pendidikan Agama Islam pada SMP meliputi:

- 1) Alqur'an/Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan dengan baik dan benar;
 - 2) Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
 - 3) Akhlak; menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
 - 4) Fiqih/Ibadah; menekankan pada cara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
 - 5) Tarikh; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵⁶

⁵⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6.

1) Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁵⁷

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran PAI, perencanaan dapat diartikan sebagai penyusunan

⁵⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 17.

materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang telah ditetapkan. Jadi perencanaan pembelajaran PAI dapat disimpulkan sebagai suatu kerangka pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis oleh tenaga pengajar Agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2) Pelaksanaan proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan maka dalam melaksanakan pembelajaran guru seharusnya mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang

berlaku menurut Undang-undang atau Peraturan Pemerintah mengenai pendidikan Nasional seperti Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 mengatur tentang standar isi yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Secara keseluruhan standar isi mencakup:⁵⁸

Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan KTSP;

- a) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah;
- b) KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi;
- c) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

⁵⁸ https://www.google.com/search?newwindow=1&client=firefox-permendiknas_no_22_tahun_2006.pdf. 24 Desember, 09:20 am.

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.⁵⁹ Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa banyak perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian pembelajaran adalah proses penentuan nilai pembelajaran yang telah dilakukan serta merupakan kegiatan pengukuran seberapa besar pencapaian hasil pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) Nomor

⁵⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. 7 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm.156.

23 tahun 2006 mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah digunakan sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik.⁶⁰

Standar Kompetensi Lulusan meliputi :

- a) Standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah;
- b) Standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran; dan
- c) Standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran

4. Korelasi motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam

Perilaku individu tidak berdiri sendiri, selalu ada hal yang mendorongnya dan tertuju pada suatu tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan dan faktor pendorong ini mungkin disadari oleh individu, tetapi mungkin juga tidak, sesuatu yang konkrit maupun abstrak. Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu di sebut motivasi, yang menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong atau menggerakkan individu

⁶⁰ https://www.google.com/search?newwindow=1&client=firefox-permendiknas_no_23_tahun_2006.pdf. 24 Desember, 09:27 am.

tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan.⁶¹ Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁶² Oleh karena itu agar proses belajar dapat berhasil harus ada motivasi. Dengan demikian motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan dalam belajar.

Motivasi memiliki peran yang sangat strategis dalam aktifitas seseorang, tak seorangpun belajar tanpa adanya motivasi dalam dirinya. Motivasi belajar akan mendorong anak untuk melaksanakan kegiatan belajar, tanpa motivasi tidak akan timbul kegiatan belajar.⁶³ Dalam kegiatan belajar mengajar akan memperoleh keberhasilan dengan baik bila siswa tekun belajar, mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah secara mandiri serta mampu mempertahankan pendapatnya yang rasional. dengan motivasi hasil belajar akan tercapai dengan optimal. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Jadi motivasi belajar akan senantiasa melakukan intensitas usaha bagi para siswa.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 6, hlm. 60-61

⁶² Santrock, John W, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Ed. 2, Cet. 1, hlm. 510

⁶³ Oemar Hamalaik, *Psikologi Belajar & Mengajar*,) hlm. Hlm. 175

Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan belajar, sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajar.⁶⁴ Bila siswa memiliki motivasi yang besar dalam kegiatan belajarnya, maka ia akan belajar dengan sungguh-sungguh, giat berusaha, tekun dan teliti, bersemangat dan pantang menyerah serta berusaha untuk selalu memecahkan masalah dengan baik dengan tujuan untuk meningkatkan prestasinya. Begitu sebaliknya, bila siswa memiliki motivasi yang lemah maka dalam belajarnya ia akan bermalasan, mudah putus asa, sering meninggalkan pelajaran dan selalu mencari cara untuk menghindari belajar, maka hasilnya ia akan mengalami kesulitan dalam belajarnya, dengan begitu maka prestasi yang diperoleh akan buruk.

Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong yang mempengaruhi sikap yang harus diambil siswa dalam rangka belajar untuk mencapai prestasi.⁶⁵ Motivasi seseorang atau dalam hal ini khususnya peserta didik akan mengatahkan untuk senantiasa berusaha semaksimal mungkin agar tercapai apa yang diinginkan dan diharapkan. Motivasi inilah yang mendorong siswa untuk

⁶⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm. 83

⁶⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), Cet. 2, hlm. 157

disiplin dan bekerja keras demi mencapai apa yang dicita-citakan seperti memperoleh nilai yang baik dan prestasi yang membanggakan.

Firman Allah dalam alqur'an sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (Q.S. An-Najm/53: 39)⁶⁶

Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi, adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik, dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang sungguh-sungguh yang didasari motivasi, maka seseorang yang belajar pendidikan Agama Islam akan memperoleh prestasi yang baik. Intensitas motivasi belajar akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islamnya. Perilaku belajar dan hasil belajar itu salah satunya dipengaruhi oleh motivasi belajar disamping minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.⁶⁷

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 528

⁶⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 39-40

Dengan demikian adanya hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Hubungan tersebut merupakan hubungan sebab akibat atau suatu bentuk korelasi antara keduanya, sehingga dapat dikatakan bahwa apabila belajar disertai dengan motivasi belajar yang besar maka akan memperoleh hasil yang baik, dengan kata lain semakin besar motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar mata pelajaran pendidikan Agama Islam yang diperolehnya.

B. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam penulisan skripsi ini dan seberapa banyak orang lain yang sudah membahas permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan judul di atas antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Arifah (3505008) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2007 berjudul Studi Korelasi antara Motivasi dengan Kemampuan Melaksanakan Salat Fardhu Siswa Kelas VIII MTs Negeri Bawu Batealit Jepara. Indikator motivasi pada penelitian ini antara lain frekuensi yang dilakukan waktu tertentu, persistensi, ketabahan, keuletan untuk mencapai tujuan,

pengabdian, pengorbanan, maksud, tujuan dan cita-cita. Sedangkan indikator kemampuan melaksanakan sholat fardhu adalah mengetahui hukum sholat fardhu, mampu membaca bacaan sholat, mampu mempraktikkan gerakan-gerakan sholat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi sangat berhubungan terhadap kemampuan siswa dalam melaksanakan shalat. Jadi siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha untuk bisa melakukan shalat dengan baik dan benar misalnya dengan cara membaca, melihat, mengamati maupun menirukan secara terus menerus sampai ia merasa bisa melakukan dengan baik dan benar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yulidatun Qoiriyah (3199071) Fakultas Tarbiyah Iain Walisongo Semarang 2006 berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Kedisiplinan Santri di Pesantren Putri al-Amin kec. Mranggen Kab. Demak. Indikator motivasi dalam penelitian ini adalah kesadaran, penghargaan, dan hukuman, sedangkan indikator mengenai kedisiplinan santri adalah kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam ibadah dan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan pesantren. Penelitian ini menjelaskan Bahwa Motivasi Belajar Berpengaruh Bagi Kedisiplinan Santri Dalam Belajar dengan kata lain semakin baik motivasi belajar santri maka ketentuan yang berlaku semakin baik pula

kedisipinan santri di pondok pesantren putri Al-amien Kec. Mranggen Kab. Demak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriyanti (3100182) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2006 berjudul Pengaruh Motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja. Indikator motivasi dalam penelitian ini antarlain tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang belajar sendiri, menunjukkan minat terhadap bermacam masalah, senang mencari dan memecahkan masalah, sedangkan indikator prestasi belajar siswa yaitu nilai belajar yang berupa nilai hasil ulangan. Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar dengan prestasi belajar di MTs NU 02 Al Ma'rif Boja Kendal ditunjukkan koefisien korelasi $r_{XY} = 0,910$ dan koefisien determinasi $r^2_{X1Y} = 0,829$.

Secara umum pembahasan dalam skripsi ini berbeda dengan pembahasan dalam skripsi-skripsi yang dijadikan bahan kajian di atas, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apabila terdapat kesamaan hanya terjadi pada sebagian dan informasi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran.⁶⁸ Ini berarti hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁹ Dalam penelitian, hipotesis adalah alat yang mempunyai kekuatan dalam proses inkuiri. Karena hipotesis dapat menghubungkan dari teori yang relevan dengan kenyataan yang ada atau fakta, atau dari kenyataan dengan teori yang relevan.⁷⁰

Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan adalah: “Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan prestasi belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam siswa kelas IX di SMP N 04 Boja semester gasal tahun ajaran 2013/2014.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Pendekatan*, (jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 110.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek Pendekatan*. hlm. 110.

⁷⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 41.